

ADAKAH FILSAFAT YANG MENGUBAH DUNIA?

AG. PURNAMA, MSF

Pengantar

Dengan tulisan ini, kita berusaha untuk menelaah permasalahan partisipasi dan transformasi dari sudut pandang filsafat. Tema ini tidak sangat populer, setidaknya dalam rumusan kata-kata "partisipasi dan transformasi". Namun, berkaitan dengan tema-tema yang mungkin bunyinya lain, kedua hal itu sering terbicarakan. Melalui paparan ini, kita mencoba untuk mengungkapkan hal yang kadang hanya disinggung dalam tema-tema yang lain. Beberapa tokoh, terutama Plato dan G. Marcel, akan membantu kita untuk menguak judul tulisan ini.

Partisipasi dan Transformasi

Pertanyaan mengenai apa itu dunia, bagaimana kedudukan manusia dalam dunia, serta apa makna keberadaannya merupakan motor penggerak perjalanan refleksi filsafat.¹ Sudah sejak awal filsafat Yunani, keprihatinan tersebut menggerakkan tokoh-tokoh seperti Thales dan rekan-rekannya. Berbagai macam jawaban diutarakan dalam keragaman, kecerdasan, dan kekritisannya yang menakjubkan. Sejak awal, mereka mencoba untuk mengartikan dunia beserta komposisinya dengan pelbagai macam cara dan pendapat. Yang mengherankan adalah bahwa dalam jawaban-jawaban yang mereka berikan, keberadaan dan hakikat manusia hampir selalu dibicarakan dalam kaitannya dengan dunia. Kaitan bisa dalam arti bahwa manusia merupakan bagian dari dunia, seperti juga hal-hal lain. Ada yang menyatakan bahwa manusia seperti benda-benda yang lain, yang terdiri dari keempat unsur duniawi dengan komposisi yang berbeda-beda. Bisa jadi, manusia itu berada dalam sangkar dunia, terpenjara. Pendapat Plato mewakili situasi keterpenjaraan jiwa manusia dalam dunia. Martin Heidegger melihat manusia tahu-tahu sudah terlempar dalam dunia.

Keterkaitan manusia dengan dunia dalam arti apa pun semakin menyadarkan kita untuk memahami manusia dalam kancahnya di dunia. Keterkaitan dengan dunia, sekaligus dengan segala yang ada di dalamnya, memperlihatkan betapa eratnya hubungan manusia dengan dunia dan segala yang ada dalam lingkungannya. Hubungan yang erat ini bahkan merupakan sesuatu yang ada dalam hakikat manusia sendiri. Karena keberadaan di dunia merupakan hakikat manusia, manusia tidak dapat dipisahkan dari dunia yang melingkupinya bila hendak memahami siapa manusia itu. Mencabut manusia dari dunianya seperti mencopot suatu kata dari keseluruhan buku, tanpa makna.

Hubungan hakiki manusia dengan dunia merupakan titik tolak untuk menarik ke permukaan masalah kegiatan manusia yang bagaimanapun juga selalu harus ditempatkan dan dikaitkan dengan dunianya. Kalau pernyataan "manusia selalu terkait dengan dunianya" itu benar, haruslah diikuti oleh suatu pendalaman bahwa ia sudah dan sedang ambil bagian aktif dalam dunianya. Kesatuan dengan dunia membawa manusia kepada suatu kesadaran akan peran aktif manusia di dunia, akan partisipasi dalam dunia. Kalau benar bahwa manusia tersusun oleh keempat unsur duniawi, maka komposisinya juga akan mewarnai dunia. Kalau benar, seperti kata Hegel, bahwa kenyataan dunia ini termasuk dalam sejarah menuju ke Roh yang Tunggal, maka apa pun yang terjadi atau dilakukan manusia, itu merupakan gerakan yang semakin menjauhkan atau mendekatkan kenyataan dunia pada Roh yang Tunggal tersebut. Kalau benar, seperti kata Whitehead, bahwa manusia itu semacam peristiwa-peristiwa atau entitas-entitas, maka peristiwa-peristiwa tersebut akan menentukan ke arah mana peristiwa integral akan mengarah. Oleh sebab itu, keterlibatan dalam dunia atau partisipasi kita dalam dunia adalah termasuk hakikat kita sebagai manusia. Kesadaran akan partisipasi ini mestinya menjadi dasar filosofis untuk menentukan bentuk partisipasi yang kita jalankan.

G. Marcel dengan eksistensialisme-teisnya begitu menekankan tema partisipasi ini dalam teori mengenai hubungan antara Aku-Engkau. Komunikasi antardua subjek atau antara subjek dan *partner* diwarnai oleh suatu bentuk partisipasi satu sama lain. Hanya dengan masuk dalam pribadi orang, dengan masuk dalam kegembiraan atau dalam kesedihannya, berarti dalam cinta, kita mempunyai komunikasi yang mendalam dengan *partner* atau subjek lain tersebut.

Plato

Mitos Plato tentang gua yang terkenal mencoba untuk secara simbolis menggambarkan suatu pencerahan yang menurutnya harus ditempuh oleh orang-orang yang mencari kebenaran. Kebenaran dan nilai yang ingin diraih itulah yang akan menentukan bentuk keterlibatan dalam dunia ini. Oleh sebab itu, pandangan kita tentang dunia dan bagaimana hubungan kita dengan dunia merupakan permasalahan yang sejak awal akan menjadi penentu bentuk keterlibatan. Jika orang memandang dunia terlebih sebagai sangkar yang mengganggu perjalanan jiwanya, sudah sepantasnya ia mengambil bentuk keterlibatan yang pasif. Semakin tidak terlibat dalam kehidupan duniawi akan dipandang semakin baik. Dengan mantap, Plato yang masih muda sangat bersemangat untuk menyiapkan anak-anak muda demi masyarakat yang lebih baik, lebih mendekati dunia idea yang serba sempurna. Agar suatu negara menjadi lebih baik, mestinya juga harus dipimpin oleh pemimpin-pemimpin bijaksana yang tahu tentang yang baik dan melaksanakan yang baik. Negara tidak akan berkembang dengan baik kalau hanya dipimpin oleh orang-orang yang hanya ahli dalam bidang tertentu. Pemimpin itu seharusnya orang yang terdidik dalam filsafat, yakni suatu ilmu yang umum, yang pada waktu itu mencakup semua ilmu lainnya.

Dengan demikian, Plato mempunyai suatu pengandaian bahwa orang yang terdidik dalam filsafat bisa terjun memimpin masyarakat, dan bahwa filsafat atau cara filsafat yang benar mampu untuk menjadikan masyarakat lebih baik, lebih mendekati idea masyarakat yang sejati. Keyakinan ini begitu menggebu dalam pemikiran Plato yang lebih awal. Bahkan, ia memberanikan diri untuk mengajukan pendapat tentang bentuk masyarakat yang ideal itu seperti apa dan siapa yang dapat memimpin masyarakat yang demikian itu. Semangat Plato dalam mendidik anak muda agar siap menjadi pemimpin masa depan menggerakkan dirinya untuk, antara lain, mendirikan "akademi", suatu model yang menjadi cikal bakal perguruan tinggi dalam sejarah umat manusia.

Keprihatinan utama atau kecenderungan seorang kepala keluarga adalah lebih memperhatikan kepentingan keluarga daripada urusan yang lain, bahkan ia mengantisipasi kepentingan itu jauh-jauh sebelumnya. Karena itu, Plato mengusulkan supaya orang-orang tertentu yang menjadi pengendali kebijakan umum tidak usah berkeluarga dalam arti tradisional. Mengapa dia sampai berpikir demikian? Apakah itu tidak melanggar hak mereka untuk menentukan apakah akan berkeluarga atau tidak? Mula-mula, Plato tidak memikirkan itu. Yang terutama ia pikirkan adalah bagaimana bisa dibentuk pemerintahan dan

masyarakat yang bebas dari kolusi atau nepotisme. Kalau ada seorang kepala keluarga yang sekaligus menentukan siapakah di antara pelamar, misalnya, akan diterima, padahal di antara para pelamar itu ada anaknya sendiri, maka proses rekrutmen sedikit banyak akan dipengaruhi oleh kedudukannya sebagai seorang ayah. Mungkin ada kecenderungan alami yang membuat ia akan memprioritaskan anaknya sendiri daripada yang lain.

Dalam buku *Republika*, Plato memperlihatkan adanya suatu pendapat bahwa berfilsafat yang benar berarti juga harus nyata dalam bermasyarakat yang benar. Oleh sebab itu, pemikiran filosofis baginya bukan terlebih berupa teori-teori belaka tanpa kaitan dengan perubahan kenyataan, melainkan justru merupakan dasar untuk mengubah suatu masyarakat agar menjadi lebih baik, lebih mengutamakan kesejahteraan umum. Seorang filsuf sejati adalah seorang yang juga mampu untuk berperan aktif dalam mengubah suatu keadaan atau masyarakat agar berkembang menjadi lebih baik. Keyakinan yang begitu kuat memang menjadi berkurang dalam tulisan-tulisan Plato yang lebih baru. Tetapi, suatu pendapat yang menyatakan bahwa filsafat harus berperan serta secara betul dalam proses mengubah masyarakat adalah suatu keyakinan yang tidak pernah pudar dalam teori-teorinya.

Pendapat semacam itu selaras dengan teorinya yang umum tentang hubungan antara kenyataan duniawi dengan dunia idea. Semakin suatu hal lebih dekat dengan dunia idea, maka hal itu akan menjadi semakin benar dan semakin baik. Tujuan utama dalam berfilsafat adalah untuk semakin mendekati dunia idea yang di dalamnya terdapat kebenaran sejati, untuk mencari dan mencintai kebenaran sejati. Dengan demikian, proses berfilsafat tersebut mau tidak mau akan berhadapan dengan hal ini: apakah usaha seseorang semakin memampukan dirinya untuk semakin mendekati kebenaran sejati atau tidak.

Perkembangan

Dalam sejarah manusia, kaitan antara proses berfilsafat dengan perubahan kenyataan mengalami pasang surut. Bahkan, entah karena salah siapa, berfilsafat kadang-kadang disamakan dengan berpikir yang aneh-aneh, tidak membumi, dan seterusnya. Konotasi semacam itu memang bukan tanpa alasan. Jika permasalahan-permasalahan yang dijadikan tema utama filsafat kurang membumi atau terlalu teoretis, maka cap seperti itu akan semakin membekas. Filsafat dipandang hanya berguna untuk berpikir benar, tetapi tidak bermanfaat untuk mengubah dunia dan masyarakat.

Pandangan di atas rupanya amat mewabah di Indonesia. Akibatnya, ada pendapat bahwa orang yang belajar filsafat atau yang berfilsafat itu adalah orang-orang yang tidak praktis. Mereka bisa berteori yang muluk-muluk (tinggi-tinggi), tetapi mereka tidak mampu menangani masalah-masalah konkret, bahkan termasuk yang sederhana sekalipun. Bahwa banyak filsuf yang lebih suka membicarakan masalah yang di luar yang fisis (metafisis) dan kurang melihat kaitannya dengan dunia nyata, apalagi dunia bermasyarakat, itu ada benarnya. Namun, kita melihat juga bahwa ada banyak filsuf yang berbicara tentang masalah-masalah aktual/ membumi dan juga memberikan pendapat-pendapat yang sangat relevan untuk kehidupan nyata.

Kaum eksistensialis dari berbagai segi dan aliran yang sangat beragam berusaha untuk membumikan filsafat. Mereka berteori dan berpendapat tentang masalah-masalah eksistensial, masalah-masalah konkret yang dihadapi secara langsung oleh manusia dan yang menyita keprihatinan manusia. J.P. Sartre mengungkap masalah kejenuhan, kemiskinan, dan penderitaan manusia secara amat mencekam dan menggetarkan. Ia menyaksikan kesia-siaan dan absurditas yang menghantui manusia di mana-mana. Ia mencoba mencari akar dari segala kesia-siaan itu. Ia berspekulasi dalam mencari sumber segala kesia-siaan tersebut, dan akhirnya mempertimbangkan bahwa kebebasan dan kepribadian manusia merupakan kata kunci.

G. Marcel

Dalam sudut pandang yang berbeda dengan J.P. Sartre, Marcel mengalami dan berpendapat tentang penderitaan sebagai pengalaman. Marcel menekankan bahwa penderitaan ialah bukti dari kesetiaan. Oleh karena itu, penderitaan sangat penting. Mungkin ia menyadari bahwa setiap hal yang baik, misalnya membina persahabatan, perlu diperjuangkan dan banyak disertai oleh penderitaan.

Untuk sampai pada keyakinan bahwa sesuatu itu baik dan pantas diperjuangkan dan juga mampu mengubah kenyataan, orang harus sampai pada kebenaran sejati: Suatu bukti sejati tidak dapat berada di luar pengada yang konkret, kenyataan yang eksistensial. Suatu hal yang bersifat *luaran* atau tidak konkret hanyalah suatu kesempatan dan suatu percobaan. Suatu bukti sungguh-sungguh berfungsi jika menyentuh inti terdalam dari mengada, yakni bahwa hal ini atau itu sungguh secara eksistensial dialami. Karena itu, adalah mustahil untuk membuat suatu filsafat spekulatif atau teoretis tentang kebenaran dan kejahatan.

Misalnya, kalau melulu berefleksi teoretis tentang kejahatan yang tidak mengakar pada kenyataan dan tidak berperan dalam kehidupan nyata, filsafat akan menyakiti pribadi yang menderita dan berteori atas penderitaan mereka. Oleh karena itu, kejahatan hanyalah kejahatan kalau menjadi penderitaan. Maka, kita berhadapan dengan misteri yang tidak mungkin dianalisis. Kita berpartisipasi dalam misteri itu melalui suatu sikap atau pribadi kita (jika kita sendiri yang menderita) atau melalui cinta (jika kita berpartisipasi dalam penderitaan orang lain). Dengan demikian, orang benar-benar menolong yang sedang menderita, bukan untuk mengertinya, melainkan untuk memberi arti pada penderitaan tersebut. Arti yang demikian tidak "ada", melainkan harus "diciptakan". Inilah salah satu contoh kesetiaan yang kreatif. Kesetiaan dalam partisipasi yang kreatif ini merupakan daya yang mendorong perubahan menuju ke perbaikan.

Setengah abad yang lalu, Marcel memulai protes profetisnya menentang filsafat "resmi" dan pendewaan "verifikasi". Ia menentang ajaran yang hanya dihubungkan dengan tuntutan "normatif" dan "universal", yang mengajarkan pengalaman yang dapat dianggap sebagai yang nyata dan berarti, secara positif. Ajaran itu memahami "cogito" seperti mau mengenal manusia secara jelas dan terpilah-pilah. Ukuran ini sebetulnya secara efektif menyangkal bahwa kesadaran filosofis dapat mencapai pengalaman keseluruhan alam manusia, baik yang di atas maupun yang di bawah "apa yang dapat diverifikasi". Maka, filsafat dikebiri dengan ukuran itu. Melawan pemangkasan "resmi" dan melawan falsifikasi pengalaman nyata, Marcel melanjutkan program "para pemberontak" abad kesembilan belas, seperti Schopenhauer, Kierkegaard, dan Nietzsche. Ia menyerukan kepada para filsuf supaya meninggalkan sikap seorang spesialis dari salah satu bidang atau situasi khusus, dan supaya meninggalkan pemahaman yang melulu teoretis tanpa gema dalam kenyataan. Maka, Marcel lebih condong untuk mengadakan refleksi yang tidak sistematis. Menurutny, filsafat tidak dibatasi dalam suatu sistem tertentu. Ketidaksistematikan ini kelihatan dalam karya-karyanya. Ia tidak berkehendak untuk menulis suatu filsafat sistematis. Seorang filsuf sejati dipanggil untuk menemukan dan mengenal kebenaran lewat pengenalan yang sabar dan penuh rasa akan pengalaman pribadinya yang terdalam. Dengan demikian, orang akan sampai ke dasar umum dari kebenaran yang terlaksana dalam suatu dialog, saling tukar "panggilan" dan "jawaban" dengan sesamanya.²

Seorang filsuf merefleksikan manusia sebagai mengada yang konkret, yang disituasikan dan menginkarnasi. Pengalaman manusia

konkret yang menyeluruh itulah yang dijadikan objek filsafat Marcel. Meski studi-studi humaniora dan sosial zaman kita banyak terarah pada kehidupan aktual mengada manusia yang konkret, namun bahaya pengkotak-kotakan dan filsafat yang "resmi" masih tetap ada. Suatu filsafat "resmi", suatu skolastisisme baru tetap ada. Berhala "verifikasi" dalam bentuk positifnya masih tetap akrab dengan diri kita. Tetap ada juga analisis bahasa dan permainan-permainan bahasa yang hanya sedikit membawa terang pada keberadaan manusia konkret. Melawan "isme-isme" dalam empirisisme dan positivisme, Marcel mempersembahkan suatu jalan berupa "filsafat konkret", yang mengkonsentrasikan diri dalam pengubahan, pendalaman, dan penerangan situasi serta pengalaman filsuf sendiri.³ Namun demikian, filsafat ini tidak bersifat "subjektivis", baik dalam arti intensi ataupun dalam hasilnya. Seperti yang diperlihatkan oleh Paul Ricoeur, *Metaphysical Journal*, bukanlah suatu "journal intime" atau suatu buku harian privat yang hanya mencatat pikiran dan perasaan Marcel, namun merupakan suatu penyelidikan akan kondisi manusiawi, dan melalui itu Marcel ikut ambil bagian bersama semua orang dalam suatu penelitian yang terbuka kepada kita semua.⁴

Marcel mendasarkan renungannya pada kondisi konkret manusia. Seperti Sokrates dalam *Gorgias*, karangan Plato, Marcel telah melihat bahwa suatu komunitas perasaan-perasaan menjamin suatu komunikasi antarmanusia. Itulah sebabnya mengapa Marcel lebih senang dikenal sebagai filsuf "neo-Sokratik" atau "Sokratik Kristen" daripada sebagai filsuf eksistensialis. Marcel dekat dengan Sokrates dalam sikap interogatif/dialogal dan dalam konstan pada *engkau* yang konkret. Suatu penyelidikan yang cermat akan menemukan dalam karya-karya Marcel etika, estetika, epistemologi, dan filsafat sosial, juga filsafat agama dan ajaran mengenai eksistensi personal. Marcel tidak mempunyai filsafat kodrati dalam arti tradisional dan pengertian ilmiah modern juga tidak memainkan peranan dalam pemikirannya. Ia tidak berfilsafat mengenai alam, kosmos fisis, struktur alam raya, akan tetapi ia melihat pentingnya hubungan manusia dengan alam. Marcel menentang bentuk kristianitas yang eskatologis dan pesimis serta setiap mistik yang menarik diri dari dunia nyata. Sekali lagi, perlu ditekankan bahwa Marcel juga mempersembahkan suatu interpretasi fenomenologis dan eksistensial mengenai peran badan dalam kehidupan manusiawi melalui penjelasannya mengenai manusia sebagai mengada yang menginkarnasi dan mengada dalam situasi.⁵ Malahan dia menegaskan:

"I have referred to the incarnation in purely philosophical sense; this incarnation, mine and yours, is to that other Incarnation, to the dogma of the Incarnation, as philosophical mysteries are to revealed mysteries."⁶

Sikap teguh akan nilai positif dunia nyata menetralkan sebagian pemikirannya yang dapat ditafsirkan gnostis, yaitu gagasannya mengenai "transendensi" dan "yang berada di seberang". Menurut Marcel "yang berada di seberang" bukanlah sesuatu secara harfiah *supraterrestrial*, juga bukan sesuatu yang berada di tempat yang lain. Yang ada di seberang merupakan suatu dimensi yang tidak dikenal dan lebih tinggi dari realitas, yang terdekat dalam dan melalui pengalaman dan eksistensi manusiawi. Marcel menolak kecenderungan dualisme model Plato. Baginya, jiwa tidak terkurung dalam badan.⁷

Sehubungan dengan perbedaan antara "objektivitas" dan "partisipasi", rupanya perhatian Marcel begitu teresap ke dalamnya, sehingga keterangannya terkadang bersifat polemis. Tidak seperti Whitehead atau Jaspers, Marcel secara personal tidak terlibat dalam ilmu-ilmu pengetahuan dari zaman kita (kecuali mungkin dalam psikologi); Marcel tidak mengikuti dengan sepenuh hati pemakaian-pemakaian baru dan perkembangan-perkembangan analisis dan objektivitas rasional. Menyadari kritik perihal itu, Marcel pada akhirnya memberi penjelasan mengenai pendapatnya akan abstraksi dan teknik. Ia mengakui peran positif dan nilai dari analisis rasional dalam menangkap kenyataan, juga penerapan teknis yang benar dalam akal budi untuk memenuhi tujuan hidup manusia. Menurut keterangannya, Marcel tidak melawan abstraksi, tetapi melawan "semangat abstraksi" yang memperlakukan abstraksi sebagai pengganti kenyataan konkret. Perhatian Marcel adalah restorasi kenyataan yang integral yang lebih kaya. Namun, bukankah pemikiran abstrak dapat menjadi medium, bentuk ungkapan, dari suatu jalan yang secara eksistensial berakar menuju ke partisipasi ontologis? Bukankah itu yang menjadi keprihatinan filsuf-filsuf besar seperti Aristoteles dan Aquinas, serta Plato dan Descartes? Dapatkah apa yang dinamakan "mengada yang menyeluruh" oleh Marcel dijadikan refleksi dalam pemikiran yang abstrak?⁸

Marcel menyadari persoalan-persoalan tersebut, tetapi yang menjadi tekanan perhatiannya adalah pengalaman pribadi yang akrab. Ia berseru kepada setiap pribadi secara individual, baik ilmuwan maupun yang bukan, untuk melihat ke dalam dirinya sendiri dan hidupnya. Dengan menjawab seruan itu, diharapkan bahwa orang dapat kembali ke dirinya yang asli.

Kita sekarang berbicara bagaimana peran filsuf menurut Marcel. Jika kita harus berbicara dalam konteks manusia real, maka peran filsuf ialah untuk berkembang dalam kenyataan yang konkret dan karena itu mempunyai pengaruh "politis". Dalam peran demikian, ada beberapa risiko yang dihadapi oleh para filsuf zaman ini:

1. Bagi filsuf-filsuf kristiani yang klerikal atau "kanan" maupun bagi filsuf-filsuf "kiri", suatu ideologi lebih penting daripada suatu kebenaran.
2. Para filsuf-teoretis, yang berlandung di balik proteksi ortodoks dari suatu ide, melawan tugas-tugas dalam kenyataan konkret. Pada dasarnya, untuk menjadi kristiani atau marxist "kanan" atau "kiri", orang harus memelihara mentalitas ningrat (*bourgeois*), tercabut dari dunia nyata, untuk hidup dalam ide-ide yang mereka pegang.
3. Fanatisme yang diselubungi oleh filsafat merupakan:
 - hidup dalam ide yang dipegang teguh sebagai sesuatu yang "absolut", tanpa suatu kritik yang terus-menerus dan tanpa dihadapkan pada realitas;
 - berpikir dalam keterpautannya dengan "mode", dan dalam tugas-tugas yang hanya "didengar", tanpa suatu analisis yang mendalam.

Atas dasar pertimbangan tersebut, Marcel berpikir bahwa *penelitian tanpa henti akan kebenaran*-lah merupakan satu-satunya ukuran yang pantas bagi seorang filsuf yang sejati. Penelitian tanpa henti itulah satu-satunya ukuran yang "absolut". Dalam *Creative Fidelity* Marcel menyatakan:

"This is why I often took the opportunity to write: 'We must investigate, search, continue on'; in the same way as the adventurer indicates a path to follow, the explorer the trails he has not been able to take. I believe that my concern has never been and that it never will be, self-exploitation."⁹

Oleh karena itu, Marcel mengusulkan perlunya ada penolakan terhadap "kategori tragis" yang mungkin sah untuk semangat khusus, namun tidak untuk massa, karena ini bisa menjadi mode yang membawa ke kisah tragis. Misalnya, penggantian kebenaran dengan *yang nyata* menurut "filsafat bahasa". Dalam teori itu, yang menjadi ukuran bukanlah kenyataan, namun penelaahan, apakah suatu kalimat sah atau tidak. Penelaahan yang demikian memangkas kebenaran yang menyeluruh dengan "kebenaran parsial". Ada kerancuan antara kebenaran dengan

keterpautan yang dikehendaki pada suatu hal. Tambahan pula, kebenaran yang sejati tidak terpisahkan dari keadilan.

Kebenaran sejati yang diperjuangkan dalam filsafat menurut Marcel adalah suatu kenyataan yang dialami, bukan suatu kategori teoretis yang sebatas pada pemikiran yang tidak eksistensial. Pendek kata, jika sesuatu itu benar, mestinya juga dialami demikian oleh manusia dan kebenaran itu juga mampu mengubah manusia menjadi bijak secara nyata.

Penutup

Mempertimbangkan kutipan dari pendapat Marcel yang demikian dan mengingat keyakinan Plato akan peran filsafat atau filsuf pada umumnya, menjadi jelas: peran serta aktif dalam kenyataan dan usaha untuk mengubah kenyataan menjadi lebih baik dan lebih bijak merupakan pilihan dasariah dalam berfilsafat. Karena itu, pilihan jenis atau model filsafat, termasuk metode, sistem, paham, dan lain-lain, bukan tanpa pengaruh yang nyata dalam kehidupan. Pilihan itu akan menentukan arah hidup kita, menentukan bentuk keterlibatan aktif kita dengan yang lain serta peran serta aktif kita dalam membarui kehidupan.

CATATAN

- 1 A.E. Gilles, *The evolution of philosophy. An overview of Western thought as it relates to Judeo-Christian tradition* (New York: Alba House, 1987), hlm. 201.
- 2 Seymour Cain, *Gabriel Marcel* (South Bend-Indiana: Regenery/Gateway, 1979), hlm. 109-110.
- 3 Misalnya, Marcel sangat menekankan gagasan mengenai suatu filsafat yang konkret, seperti terlihat dalam salah satu bab "An Outline of a Concrete Philosophy", dalam G. MARCEL, *Creative Fidelity* (New York: Crossroad, 1982), hlm. 58-80.
- 4 Seymour Cain, *op.cit.*, hlm. 111-113.
- 5 *Ibid.*, hlm. 114-115.
- 6 G. Marcel, *Creative Fidelity* (New York: Crossroad, 1982), hlm. 80.
- 7 Seymour Cain, *op.cit.*, hlm. 115-116.
- 8 *Ibid.*, hlm. 117-118.
- 9 G. Marcel, *op.cit.*, hlm. 61.

DAFTAR PUSTAKA

- Cain, Seymour,
1979 *Gabriel Marcel*. South Bend-Indiana: Regenery/Gateway.
- Gilles, A.E.,
1987 *The Evolution of Philosophy. An overview of Western Thought as It Relates to Judeo-Christian Tradition*. New York: Alba House.
- Marcel, G.,
1950 *Mystery of Being*. South Bend-Indiana: Gateway Editions.
1982 *Creative, Fidelity*. New York: Crossroad.
- Plato,
1954 *Republic*. London dsl., Dent dsl.
- Stumpf, S.E.,
1994 *Philosophy: History and Problem*. New York: MacGraw-Hill.

RALAT

Pada halaman 183 tertulis:

HARYATMOKO, JOANNES, SJ (1959)

Doktor Teologi – Universitas Sorbonne & Institute Catholique, Paris.

Dosen Teologi – Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.

Dosen Filsafat – Pasca Sarjana, Universitas Indonesia, Jakarta

Seharusnya:

HARYATMOKO, JOANNES, SJ (1959)

Doktor Teologi – Institute Catholique, Paris.

Doktor Antropologi & Sejarah Agama-Agama Universitas Sorbonne.

Dosen Teologi – Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.

Dosen Filsafat – Pasca Sarjana, Universitas Indonesia, Jakarta.